

KEBUTUHAN KOMPETENSI PEDAGOGI PENGAJAR BAHASA INGGRIS UNTUK TUJUAN KHUSUS PADA ABAD 21

Oleh:

Fransisca Endang Lestariningsih

Universitas Negeri Yogyakarta; Universitas Kristen Duta Wacana

fransisca.endang@student.uny.ac.id; endang@staff.ukdw.ac.id

Abstrak

Kemampuan berbahasa Inggris siswa dan mahasiswa di Indonesia tidak lepas dari peran pengajar bahasa Inggris. Secara formal para siswa dan mahasiswa ini telah belajar bahasa Inggris sejak mereka duduk di bangku sekolah menengah pertama, bahkan ada yang memulai mempelajarinya sejak di bangku sekolah dasar. Permasalahan ini akan semakin kompleks apabila mereka dihadapkan pada kebutuhan mempelajari bahasa Inggris untuk tujuan khusus. Oleh karenanya para pengajar bahasa Inggris yang mengajarkan *English for Specific Purposes* (ESP) dituntut untuk lebih kreatif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris para peserta didik (siswa dan mahasiswa). Kemampuan wajib yang harus dimiliki oleh para pengajar bahasa adalah kemampuan pedagogi. Karakteristik pedagogi yang ditawarkan Brown dengan disertai dengan kemampuan pengajar melakukan analisa kebutuhan masih sangat relevan untuk meningkatkan pembelajaran ESP ini.

Kata kunci: bahasa Inggris untuk tujuan khusus, kemampuan pedagogi, karakteristik pengajar bahasa

I. Pendahuluan

Mahasiswa pada umumnya telah secara formal belajar bahasa Inggris sejak mereka duduk di bangku sekolah menengah pertama, yang berarti telah belajar selama 6 tahun sebelum mereka melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi. Hal ini tidak serta merta berbanding lurus dengan kemampuan mereka dalam berbahasa Inggris, terutama apabila mereka akan melanjutkan ke

jenjang pendidikan tinggi yang membutuhkan kemampuan yang cukup dalam berbahasa Inggris karena mereka akan banyak terekspos dengan teks-teks referensi yang sebagian besar berbahasa Inggris.

Rendahnya kemampuan berbahasa Inggris pada sebagian besar siswa/mahasiswa/sarjana di Indonesia terbukti dengan dokumen *2016 Report on Test Takers Worldwide: The TOEIC® Listening and Reading Test* menempatkan Negara Indonesia pada urutan paling akhir dari 59 negara dalam tes *Listening* dan *Reading* dengan rata-rata 227 dan 397 (dari nilai tertinggi 999). Negara tetangga di Asia Tenggara, Filipina dan Malaysia, menempati urutan yang jauh lebih tinggi dari Negara Indonesia, yaitu pada urutan ke-12 dan 22 dengan rerata listening masing-masing 388 dan 360, sedangkan *reading* dengan rerata skor 709 dan 644.

Kemampuan yang rendah dalam berbahasa Inggris terbukti telah menjadi hambatan bagi para lulusan sarjana dalam dunia kerja. Berdasarkan laporan dari *World Bank Human Development Department, East Asia and Pacific Region* dalam *Trends in Skills Demand, Gaps, and Supply in Indonesia*, dikatakan bahwa

The widest gaps across professional profiles are for English and computer skills followed by thinking and behavioral skills. Gaps in computer and English skills are likely to be more felt in export and technologically oriented sectors and sub-sectors (p. xiv)

Lebih jauh lagi, dokumen ini menyatakan bahwa (meskipun) ada kesenjangan yang cukup besar dalam kreativitas, kemampuan komputer, dan beberapa kemampuan teknis lainnya namun kesenjangan dalam kemampuan berbahasa Inggris adalah yang terlebar.

While English may not be considered that relevant it is however perceived as the most serious gap (and by younger and older workers alike), matching employers' perceptions. (p. xv)

Dengan kenyataan ini, para pengajar bahasa Inggris yang mengajarkan *English for Specific Purposes* (ESP) dituntut untuk lebih kreatif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa.

II. Konsep Pengajaran Bahasa

Banyak definisi tentang pengajaran dan pembelajaran bahasa dari para ahli dan praktisi. Salah satunya definisi tersebut dikemukakan oleh Brown (2007: 7) yang mengatakan bahwa “*teaching is guiding and facilitating learning, enabling the learner to learn, setting the conditions for learning*”. Senada dengan Brown, Stern (1991) telah lebih dahulu mendefinisikan konsep pengajaran bahasa yang tidak bisa dilepaskan dari konsep mempelajari bahasa (*language learning*) sebagaimana

ia mengatakan bahwa pengajaran bahasa adalah aktivitas-aktivitas yang bertujuan untuk mewujudkan pemerolehan bahasa. Ketidaktelesannya pengajaran dan pembelajaran juga ditekankan oleh Weinbaum, Allen, & Blythe (2004) yang mendefinisikan pengajaran bahasa sebagai aktivitas membimbing pembelajar yang bertujuan untuk merubah dan meningkatkan keterampilan, tingkah laku, mimpi, apresiasi, dan pengetahuan mereka. Pengajaran adalah suatu proses yang membantu pembelajar untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka dengan menggunakan kerangka konsep tertentu.

Setelah meninjau beberapa definisi tentang pengajaran dan pembelajaran, Nurkamto (2004) berpendapat bahwa ada dua implikasi dalam pembelajaran. Pertama adalah peran guru/dosen sebagai pengajar yang pekerjaannya adalah membantu siswa/mahasiswa untuk belajar. Bentuk pendampingan dapat berupa pemberian motivasi dan pembimbingan. Pengajar juga diharapkan mampu menyediakan media dan alat-alat bantu yang memfasilitasi dapat pembelajaran. Pemberian motivasi bisa dalam bentuk menyadarkan pembelajar akan adanya motivasi intrinsik (dari dalam diri) dan ekstrinsik (dari luar diri). Pembimbingan dapat berupa menerangkan tujuan pembelajaran, hakikat dari pemberian tugas, dan strategi yang dipergunakan untuk mengerjakan tugas. Yang dimaksud dengan menyediakan fasilitas untuk belajar adalah bagaimana cara guru/dosen membuat pembelajaran menjadi mudah.

Implikasi yang kedua berkenaan dengan siapakah pihak-pihak yang paling bertanggung jawab dalam aktivitas pembelajaran. Nurkamto mengatakan bahwa pihak yang mempunyai tanggung jawab paling besar dalam pembelajaran adalah pembelajar itu sendiri. Pembelajar diharapkan menjadi subjek yang mandiri (*autonomous*). Mandiri di sini dimaksudkan bahwa 1) pembelajar merencanakan dan mengatur pengalaman-pengalaman mereka sendiri dalam belajar, 2) pembelajar tahu bidang studi mereka, 3) pembelajar memonitor perkembangan belajar mereka, 4) pembelajar mempunyai kesempatan untuk mengerjakan latihan-latihan soal, 5) pembelajar antusias dalam pembelajaran bahasa, dan 6) pembelajar memiliki kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa yang dipelajarinya dan dapat membantu dirinya sendiri jika menemui kesulitan.

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang pengajar harus mampu menjadi agen perubahan perilaku dari siswa/mahasiswanya. Namun perlu tetap diingat bahwa subjek utama dalam pengajaran adalah siswa/mahasiswa. Tugas-tugas yang direncanakan oleh pengajar untuk diberikan pada pembelajar harus didesain sedemikian rupa sehingga dapat memfasilitasi pembelajar untuk dapat menemukan kesulitan-kesulitan yang dihadapi dan mengatasinya. Tugas seorang guru atau dosen tidak hanya memberikan informasi tetapi memotivasi dan membimbing siswa/mahasiswa dan juga berperan sebagai penyedia pengajaran bagi siswa/mahasiswanya.

III. Bahasa Inggris Untuk Tujuan Akademis (English For Academic Purposes)

English for Academic Purposes (EAP) adalah cabang dari *English for Specific Purposes (ESP)*. Cabang lain dari ESP adalah *English for Occupational Purposes (EOP)*. Istilah ESP sendiri mulai muncul pada tahun 1960an sebagai jawaban dari ketidakpuasan pembelajaran bahasa Inggris umum (*general English*) yang tidak mampu menjawab kebutuhan-kebutuhan secara spesifik. Lebih jauh lagi, Nunan (2004: 7) mengatakan bahwa

The basic insight that language can be thought of as a tool for communication rather than as sets of phonological, grammatical and lexical items to be memorized led to the notion of developing learning programs to reflect the different communicative needs of disparate groups of learners. No longer was it necessary to teach an item simply because it is ‘there’ in the language. A potential tourist to England should not have to take the same course as an air traffic controller in Singapore or a Columbian engineer preparing for graduate study in the United States. This insight led to the emergence of English for Specific Purposes (ESP) as an important subcomponent of language teaching, with its own approaches to curriculum development, materials design, pedagogy, testing and research.

Nunan berpendapat bahwa pengajaran bahasa Inggris tidak hanya menekankan pada aspek-aspek fonologi, ketatabahasaan, dan leksikon saja akan tetapi lebih menekankan pada alat untuk berkomunikasi, terlebih lagi komunikasi yang disesuaikan dengan karakteristik dari kebutuhan masing-masing dari pembelajar sehingga ESP semakin dibutuhkan dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Senada dengan Nunan, Paltridge & Starfield (2013) mengemukakan bahwa ESP mengacu pada pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau sebagai bahasa asing dimana tujuannya adalah untuk mempersiapkan pembelajar dalam menggunakan bahasa Inggris dalam ranah tertentu. Paltridge & Starfield bahkan mengamini pendapat Belcher yang membagi ESP ke dalam cabang-cabang yang lebih banyak lagi, yaitu EAP, EOP, *English for Vocational Purposes (EVP)*, *English for Medical Purposes (EMP)*, *English for Business Purposes (EBP)*, *English for Legal Purposes (ELP)*, and *English for Sociocultural Purposes (ESCP)*.

Dalam dunia pendidikan tinggi, istilah ESP sering tumpang tindih dengan istilah EAP. Namun begitu, menurut Gillet (2011), EAP lebih tepat digunakan karena EAP mengacu pada pembelajaran bahasa dan praktek-praktek yang berhubungan dengan pembelajaran bahasa yang bertujuan untuk mempersiapkan mahasiswa untuk belajar atau bekerja dengan menggunakan bahasa Inggris sebagai media komunikasi. Oleh karena itu, salah satu tujuan mata kuliah EAP adalah untuk membantu pembelajar dalam memahami aspek-aspek linguistik dan budaya yang berhubungan dengan studi atau pekerjaan yang menggunakan bahasa Inggris sebagai medianya.

Gillet juga berpendapat bahwa EAP sering dianggap sebagai salah satu cabang dari *English Language Teaching* (ELT), meskipun tidak semua pengajar EAP memiliki latar belakang ELT.

Karena ESP ditujukan untuk tujuan tertentu, pembahasan utama dalam mengembangkan pembelajaran ESP adalah dengan mengetahui *needs analysis* (analisa kebutuhan) dari pembelajar, keterampilan-keterampilan berbahasa yang mampu digunakan oleh pembelajar, dan bagaimana pengajar mengetahui bahwa pembelajar sudah mampu melakukan keterampilan tersebut, dan apabila belum mampu melakukan, bagaimana cara pengajar untuk membantu pembelajar, dalam hal ini mahasiswa, menguasainya.

Berkenaan dengan pengajar ESP ataupun EAP, Hyland (2006) mengemukakan bahwa realitanya sekarang kebanyakan pengajar EAP bukan penutur asli bahasa Inggris sebagaimana dia menyatakan

The global growth of English in academic contexts also means that most teachers of EAP around the world are not native-speakers of English, and this has led to changes in EAP materials and teacher training courses. Many MATESOL and other postgraduate courses for teachers now include modules on EAP, for example, and there are a growing number of specialist Master's degree courses in the area available internationally. There is also increasing realization that EAP spans formal education at every level and more attention is now being given to EAP in early schooling years and to postgraduate thesis writing and dissertation supervision (Braine, 2002). Nor should we see EAP courses as exclusively directed at non-native English-speakers. Growing numbers of L1 English-speakers who enter higher education without a background in academic communication skills have made EAP a critical aspect of their learning experiences. (hal. 5)

Hal ini menyebabkan dunia EAP semakin kompleks karena kemampuan pengajar EAP yang bukan penutur asli bervariasi. Oleh karenanya Hyland menawarkan solusi untuk mengatasi perkembangan EAP. EAP diharapkan mampu menawarkan pendekatan-pendekatan yang sistematis, dikelola berdasarkan kebutuhan secara khusus di tempat tertentu, dan berorientasi pada pemecahan masalah yang didasarkan pada analisa kebutuhan mahasiswa dan analisa kemampuan-kemampuan berkomunikasi mahasiswa dalam bidang mereka.

IV. Kompetensi Pedagogi Pengajar Bahasa Inggris Untuk Tujuan Khusus

Kemampuan pedagogi yang ditawarkan Brown (2001) rupa-rupanya masih sangat relevan dengan kebutuhan pengajar bahasa Inggris pada abad 21. Brown mengungkapkan bahwa guru bahasa wajib mempunyai 12 kemampuan pedagogi, dengan tetap mengedepankan keseimbangan antara tiga kemampuan lainnya, yaitu pengetahuan teknis, kemampuan interpersonal dan kualitas

personal. Ke-12 kemampuan pedagogi tersebut adalah 1) guru diharapkan mempunyai pengetahuan tentang pendekatan pengajaran bahasa yang sangat baik, 2) memahami dan menggunakan berbagai macam teknik penguasaan bahasa, 3) secara efisien mendesain dan melaksanakan rencana pengajaran, 4) terus memonitor pemahaman siswa akan pelajaran dan melakukan penyesuaian-penyesuaian ketika dibutuhkan, 5) mengetahui kebutuhan-kebutuhan siswa akan pengetahuan berbahasa, 6) memberikan *feedback* (umpan balik) yang maksimal, 7) menstimulasi interaksi antar siswa, keragaman kelompok, dan era kelompok, 8) menggunakan prinsip-prinsip manajemen kelas yang sesuai, 9) mempunyai kemampuan presentasi yang efektif dan jelas, 10) secara kreatif menyesuaikan bahan-bahan dari buku teks, *audio visual*, dan alat-alat bantu penguasaan yang lain, 11) dapat menciptakan bahan-bahan pelajaran yang inovatif saat dibutuhkan, dan 12) menggunakan teknik-teknik motivasi intrinsik dan interaktif dalam menyusun tes.

Perkembangan dalam pengajaran, terutama dalam menjawab kebutuhan-kebutuhan pengajaran di abad 21, menghapuskan pandangan tradisional tentang pengajaran, yang melihat bahwa pengajaran hanya merupakan aktivitas transfer pengetahuan dari guru kepada siswa, sebagaimana diungkapkan Nurkamto (2004) bahwa pandangan tradisional tentang pengajaran adalah melihat siswa sebagai botol kosong yang dapat diisi oleh guru kapan pun juga. Siswa diharuskan duduk dengan tenang di kursi-kursi yang diatur menghadap ke depan semua dan wajib mendengarkan guru mereka.

Karakteristik pedagogi yang ditawarkan Brown masih sangat relevan untuk mengubah kesan tradisional dalam pengajaran. Guru dituntut untuk kreatif dan berinovasi dalam segala aspek pengajaran. Inovasi-inovasi ini sangat dibutuhkan oleh para guru bahasa Inggris untuk tujuan khusus (ESP). Mereka harus betul-betul memahami kebutuhan-kebutuhan para peserta didik (siswa/mahasiswa) sehingga tahapan *needs analysis* menjadi dasar bagi para pengajar ESP ini untuk menentukan kontrak pengajaran dengan para peserta. Hal ini senada dengan yang disampaikan Hyland (2006) yang mengatakan bahwa pengajaran bahasa untuk tujuan khusus (akademik) harus dikelola berdasarkan kebutuhan yang spesifik, dan berorientasi pada pemecahan masalah yang didasarkan pada analisa kebutuhan peserta dan analisa kemampuan-kemampuan berkomunikasi dalam bidang mereka.

V. Kesimpulan

‘Kebelumberhasilan’ pengajaran bahasa Inggris di Indonesia tidak bisa lepas dari peran para pengajarnya (guru, dosen). Pada abad ke-21 ini, peran guru diharapkan mampu menjadi *the agent of change* (agen perubahan) yang mampu membimbing peserta didiknya untuk menjadi *the agent of their own change* (agen perubahan untuk diri sendiri). Untuk dapat memenuhi kebutuhan sebagai

agen perubahan, guru dan dosen bahasa Inggris harus mampu memenuhi karakteristik pedagogik, dengan tidak meninggalkan karakteristik lainnya seperti pengetahuan teknis, kemampuan interpersonal dan kualitas personal. Kemampuan-kemampuan tersebut, yang dikelola berdasarkan kebutuhan yang spesifik, dan berorientasi pada pemecahan masalah yang didasarkan pada analisa kebutuhan sangat dibutuhkan para pendidik ini, terutama dalam hal pembelajaran bahasa Inggris untuk tujuan khusus.

VI. Daftar Pustaka

- Brown, H. D. (2007). *Principles of language learning and teaching*. Fifth Edition. New York: Pearson.
- Brown, H.D. (2001). *Teaching by principles*, 2nd Edition. New York: Pearson.
- Educational Testing Service. (2017). *2016 Report on test takers worldwide: The TOEIC® listening and reading*. ETS: Princeton.
- Gillett, A. J. (2011). *What is EAP?* Retrieved from <http://www.uefap.com/bgnd/> on May 2015.
- Hyland, K. (2006). *English for academic purposes: An advanced resource book*. New York: Routledge.
- Nurkamto, J. (2006). *Peningkatan profesionalisme guru melalui relective teaching*. Retrieved on 12 August 2015 from www.library.uns.ac.id.
- Nunan, D. (2004). *Task-based language teaching*. Cambridge: Cambridge University Press. United Kingdom: John Wiley & Sons, Inc.
- Paltridge, B. & Starfield, S. (2013). *The handbook o English for specific purposes*. Boston: Wiley-Blackwell.
- Weinbaum, Allen, & Blythe (2004). *Teaching as inquiry: asking hard questions to improve practice and student achievement*. New York: Teachers College Press